



REVITALISASI SISTEM AMONG KI HADJAR DEWANTARA MELALUI PROGRAM SEMESTA BELAJAR DI DESA JAJAR KABUPATEN MAGETAN

Budiarda Widya Laksana, Muhammad Rafiq Annashih, Dyah Ayu Retnowati, Khoirul Rahmadani, Burhanudin, Ardanik Ika Safitri, Nurma Ifada, Riko Malaya Sandi, Husni Mubarak Risky Ramadhani, Rizqi Faridatun Na'imah, Muhammad Charis'Irvani

Institut Agama Islam Ngawi

Email: lestarippm04@gmail.com

Abstract: The concept of the Among System developed by Ki Hadjar Dewantara emphasizes that education that liberates, guides, and humanizes students is relevant again in answering today's educational challenges, especially in rural areas that still experience limited access and quality of education. This article discusses the implementation of the Among System through the "Semesta Belajar" Program in Jajar Village, Kartoharjo District, Magetan Regency. Present as a form of community service that aims to revive the values of the among system through a participatory, contextual, and community-based approach. This program involves collaboration between the community, educators, and students. This research method uses a descriptive qualitative approach with observation, interview, and documentation techniques. The results show that the Semesta Belajar Program is able to create an inclusive, independent, and local value-based learning space, while providing space for children to actualize emotions and feelings that have not been obtained in formal schools, and also the active role of the community in providing support to children to reduce the intensity of gadget use by school-age children. This article recommends strengthening collaboration between stakeholders for the sustainability of the program.

Keywords: *Among System, Ki Hadjar Dewantara, Learning universe, Alternative Education*

Abstrak: Konsep Sistem Among yang dikembangkan Ki Hadjar Dewantara menekankan Pendidikan yang membebaskan, menuntun, dan memanusiakan peserta didik kembali relevan dalam menjawab tantangan pendidikan masa kini, khususnya di wilayah pedesaan yang masih mengalami keterbatasan akses dan kualitas Pendidikan. Artikel ini membahas implementasi Sistem Among melalui Program Semesta Belajar di Desa Jajar, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan. Hadir sebagai bentuk pengabdian Masyarakat yang bertujuan menghidupkan Kembali nilai nilai system among melalui pendekatan partisipatif, kontekstual, dan berbasis komunitas. Program ini melibatkan kolaborasi antara Masyarakat, pendidik, dan Mahasiswa. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa Program Semesta Belajar mampu menciptakan ruang belajar yang inklusif, merdeka, dan berbasis nilai-nilai lokal, sekaligus memberikan ruang bagi anak untuk mengaktualisasi emosi dan perasaan yang selama ini tidak didapatkan di sekolah formal, dan juga peran aktif Masyarakat dalam memberikan dukungan kepada anak untuk mengurangi intensitas penggunaan Gadget anak usia sekolah. Artikel ini merekomendasikan penguatan kolaborasi antar pemangku kepentingan untuk keberlanjutan program.

Kata kunci: *Sistem Among, Ki Hadjar Dewantara, Semesta Belajar, Pendidikan Alternatif*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama pembangunan bangsa. Keberhasilan sebuah bangsa dalam mencapai kemajuan, kesejahteraan, dan peradaban yang tinggi sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan masyarakatnya. Melalui pendidikan, potensi individu dapat dikembangkan secara optimal sehingga menjadi manusia yang berpengetahuan, berakhlak, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya. Namun, dalam realitasnya, pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan kompleks. Berbagai survei internasional menunjukkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara lain. Berdasarkan data Unesco peringkat pendidikan Indonesia pada 2023 berada di urutan ke 67 dari 209 negara di dunia (Unesco,2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia masih belum mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan problem solving yang baik. Selain itu, ketimpangan akses pendidikan antara kota dan desa juga masih menjadi persoalan mendasar. Banyak masyarakat di pedesaan yang belum memperoleh pendidikan berkualitas karena keterbatasan sarana, prasarana, serta sumber daya manusia pendidik.

Dalam konteks inilah, gagasan pendidikan Ki Hadjar Dewantara menjadi sangat relevan untuk dikaji ulang dan dihidupkan kembali. Ki Hadjar Dewantara yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional, telah merumuskan konsep pendidikan yang berakar pada budaya bangsa Indonesia dan menekankan pentingnya pendidikan yang humanis. Konsep tersebut dikenal dengan istilah "Sistem Among" Istilah "among" berasal dari bahasa Jawa yang berarti "membimbing" atau "menuntun dengan penuh kasih sayang". Sistem ini menekankan tiga prinsip utama, yaitu kasih sayang, kebebasan, dan keteladanan. Filosofi yang kemudian diwujudkan dalam semboyan terkenal *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani* bukan sekadar slogan, melainkan sebuah pedoman yang utuh dalam praktik pendidikan.

Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa “pendidikan itu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya” (Dewantara, 1962). Pernyataan ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan bukan sekadar mencetak tenaga kerja, tetapi membentuk manusia seutuhnya yang merdeka lahir dan batin. Namun, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Sistem Among perlahan mulai terpinggirkan dalam sistem pendidikan kontemporer yang lebih berorientasi pada efisiensi, produktivitas, dan kompetisi. Pendidikan yang terlalu menekankan standar akademik justru berpotensi mengekang kebebasan peserta didik dalam mengeksplorasi diri dan lingkungan. Padahal, kebebasan merupakan salah satu syarat utama bagi tumbuhnya kreativitas dan kemandirian. Inilah yang membuat gagasan Ki Hadjar Dewantoro tentang Sistem Among menjadi sangat penting untuk dihidupkan kembali.

Revitalisasi Sistem Among dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, salah satunya dengan mengintegrasikannya ke dalam pendidikan berbasis masyarakat. Pendidikan berbasis masyarakat adalah bentuk pendidikan yang dirancang, dilaksanakan, dan dikembangkan oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Menurut Tilaar (2002), pendidikan berbasis masyarakat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi keterbatasan pendidikan formal, karena mampu menghadirkan pendidikan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berakar pada budaya lokal. Kerangka inilah, program “Semesta Belajar” di Desa Jajar, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan menjadi menarik untuk dikaji. Program ini merupakan salah satu inisiatif pendidikan berbasis komunitas yang mencoba menghadirkan kembali nilai-nilai Sistem Among dalam praktik nyata. Semesta Belajar bukanlah lembaga pendidikan formal, melainkan sebuah gerakan belajar bersama yang melibatkan masyarakat desa secara aktif. Kegiatan yang dilakukan meliputi pembelajaran berbasis alam, pelestarian budaya lokal, diskusi komunitas, serta kegiatan kreatif yang mendorong partisipasi anak-anak untuk memberikan hulu dan hilir yang tepat dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.

Desa Jajar sendiri merupakan salah satu desa di Kabupaten Magetan yang memiliki karakter sosial budaya yang masih kuat, dengan tradisi gotong royong yang terjaga. Potensi alam desa yang asri juga mendukung terlaksananya pembelajaran berbasis lingkungan. Hal ini sesuai dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan harus selaras dengan kodrat alam dan kodrat zaman. Dengan adanya *Semesta Belajar*, warga desa memiliki ruang alternatif untuk belajar yang tidak terikat oleh kurikulum kaku, melainkan disesuaikan

dengan kebutuhan, minat, serta kondisi lingkungan mereka. Lebih jauh, program Semesta Belajar di Desa Jajar tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Anak-anak belajar melalui pengalaman langsung, bermain, dan berinteraksi dengan lingkungan. Remaja mendapatkan ruang untuk mengembangkan keterampilan, kreativitas, serta kepemimpinan. Sementara orang dewasa memperoleh kesempatan untuk saling bertukar pengetahuan, berdiskusi, dan memperkuat solidaritas sosial. Dengan demikian, Semesta Belajar menjadi wahana pendidikan sepanjang hayat yang inklusif dan partisipatif.

Dari perspektif Sistem Among, program ini mencerminkan ketiga prinsip utamanya. Pertama, *Ing Ngarsa Sung Tuladha* tercermin dalam peran para fasilitator dan tokoh masyarakat yang menjadi teladan bagi peserta. Kedua, *Ing Madya Mangun Karsa* terlihat dari keterlibatan aktif warga dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program. Ketiga, *Tut Wuri Handayani* diwujudkan melalui pemberian kebebasan kepada peserta untuk mengembangkan potensi sesuai minat dan bakatnya, dengan tetap mendapat dukungan dari komunitas. Dengan latar belakang tersebut, penelitian mengenai implementasi Sistem Among melalui program *Semesta Belajar* di Desa Jajar Kartoharjo Magetan menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademis dalam memperkaya kajian pendidikan berbasis masyarakat, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam memberikan inspirasi bagi desa-desa lain dalam mengembangkan model pendidikan alternatif yang humanis, partisipatif, dan kontekstual.

METODE

Hasil kegiatan dijelaskan atau ditulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi lapangan sebagai pendekatannya. Pengumpulan data yang dilakukan dalam kegiatan ini meliputi 3 macam, yaitu melakukan observasi, partisipatif serta dokumentasi. Dalam kegiatan ini ketiga teknik pengumpulan data tersebut digunakan untuk membantu penyajian dari hasil.

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan studi kasus yaitu suatu metode yang digunakan untuk menghimpun dan menganalisis data dalam suatu kasus. Sesuatu dijadikan kasus biasanya terjadi masalah, kesulitan, hambatan, penyimpangan, atau keunggulan atau keberhasilannya. Data yang dikumpulkan oleh peneliti atau lembaga tertentu langsung dari sumbernya, dicatat dan diamati untuk pertama kalinya dan hasilnya digunakan langsung oleh peneliti atau lembaga itu sendiri untuk memecahkan persoalan yang akan dicari jawabannya disebut sebagai data primer atau data asli, data tersebut bisa berupa hasil

wawancara, pengisian kuisioner dan bukti transaksi. Data yang diperoleh pada penelitian ini berasal dari orang-orang yang terlibat langsung atau informan yang ada dalam kegiatan sebagai subjek penelitian yakni para orang tua, anak dan remaja yang ada di desa Jajar. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kegiatan tersebut terbagi menjadi 4 proses yaitu pendampingan tahap awal, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi. Pada tahap awal tersebut kita berkoordinasi dengan perangkat desa yaitu kerja sama mengenai program Semesta Belajar dengan alur kegiatan pendampingan dan pengarahan kepada masyarakat terutama orang tua di desa Jajar Kartoharjo. Mahasiswa PPM dengan didampingi oleh perangkat desa Jajar melaksanakan Kegiatan Semesta Belajar di tiga pedukuhan. Pelaksanaan pendampingan Semesta Belajar dilaksanakan melalui kegiatan belajar dan bermain yang diikuti sekitar 30 anak usia sekolah dasar yang bersedia mengikuti kegiatan selanjutnya yaitu pendampingan. Di samping itu kegiatan Semesta Belajar juga melibatkan warga dan mahasiswa IAI Ngawi. Kegiatan pendampingan ini dilakukan secara langsung pada hari Jumat 26 Juli 2024 dimulai pukul 18.30 WIB – 20.00 WIB. Pada tahap pendampingan, dilaksanakan setiap periodik selama satu minggu untuk melaporkan hasil kegiatan dan perkembangan selama kegiatan berlangsung. Terakhir yang dilakukan dalam kegiatan ini berupa evaluasi untuk mengetahui sejauh mana progres belajar anak setelah mengikuti kegiatan Semesta Belajar selanjutnya, kegiatan ini diharapkan mampu tetap terselenggara meskipun masa aktif periode teman-teman mahasiswa sudah selesai melaksanakan PPM agar bisa menjamin kualitas karakter anak memperoleh pendidikan yang baik.

PEMBAHASAN

Pendidikan Indonesia saat ini sedang menghadapi berbagai persoalan mendasar, mulai dari ketimpangan kualitas antar wilayah, orientasi akademik yang dominan, hingga melemahnya pendidikan karakter. Sejumlah riset (Edi Subkhan, Budiyo, Riche Chyntia Johan, 2022) menegaskan bahwa pendidikan nasional cenderung terjebak dalam logika birokratis dan kurikulum yang kaku, sehingga kurang memberi ruang bagi kebebasan dan kreativitas peserta didik. Dalam situasi ini, gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang *Sistem Among* menemukan relevansinya. Sistem Among merupakan sistem pendidikan yang berorientasi pada pembebasan dan pemanusiaan manusia. Tiga prinsip utamanya: *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri*

Handayani tidak hanya sekadar semboyan, melainkan kerangka praksis pendidikan.

Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa anak adalah makhluk yang memiliki kekuatan kodrati, dan tugas pendidik adalah menuntun agar kekuatan itu tumbuh tanpa ditekan atau dipaksa (Dewantara, 1962). Jika dikaitkan dengan teori pendidikan modern, Sistem Among memiliki kesesuaian dengan teori pendidikan progresif John Dewey yang menekankan pengalaman nyata sebagai dasar pembelajaran (Dewey, 1938). Demikian pula, teori pendidikan humanistik Carl Rogers (1983) yang menekankan hubungan empatik, penerimaan tanpa syarat, dan penghargaan terhadap potensi individu, juga sejalan dengan filosofi Among. Dengan demikian, menghidupkan kembali Sistem Among berarti menghadirkan pendidikan yang humanis, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan.

1. Konsep Semesta Belajar sebagai Pendidikan Berbasis Masyarakat

Semesta Belajar di Desa Jajar Kartoharjo Magetan hadir sebagai bentuk pendidikan berbasis masyarakat (*community-based education*). Pendidikan berbasis masyarakat menurut Shaeffer (1992) adalah bentuk pendidikan yang dikelola oleh masyarakat dengan prinsip partisipasi aktif, relevansi lokal, dan penguatan kapasitas warga. Prinsip ini sesuai dengan semangat *Semesta Belajar* yang melibatkan warga desa sebagai subjek sekaligus objek pendidikan. Kegiatan yang dikembangkan dalam program ini tidak hanya sebatas pembelajaran akademik, tetapi juga mencakup keterampilan hidup, pelestarian budaya lokal, pembelajaran berbasis alam, serta diskusi komunitas. Hal ini mencerminkan pandangan Paulo Freire (1970) tentang pendidikan sebagai praksis pembebasan, di mana masyarakat diajak menjadi subjek dalam proses pendidikan, bukan sekadar penerima informasi. Selain itu, *Semesta Belajar* juga mengintegrasikan konsep *lifelong learning*. UNESCO (2015) menegaskan bahwa pendidikan sepanjang hayat merupakan paradigma baru yang menempatkan belajar sebagai proses tanpa batas usia. Dalam *Semesta Belajar*, anak-anak, remaja, hingga orang dewasa memiliki ruang untuk belajar bersama, saling mengajar, dan saling menguatkan.

2. Implementasi Nilai-Nilai Sistem Among dalam Semesta Belajar

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Jajar, Kartoharjo, Magetan berfokus pada penerapan sistem Among dalam program Semesta Belajar. Sistem ini, yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara, mengajarkan pendidik untuk hadir sebagai teladan di depan, membangun semangat di tengah, dan memberi dorongan dari belakang. Prinsip ini menjadi dasar setiap aktivitas

pengabdian sehingga anak-anak desa dapat belajar dengan suasana yang merdeka, menyenangkan, dan penuh makna.

Kegiatan diawali dengan pendampingan belajar bagi anak-anak desa. Setiap malam mereka pergi belajar di setiap dusun yang telah disediakan tempatnya untuk mengikuti kelas yang tidak hanya berisi pelajaran akademik, tetapi juga pembentukan karakter. Anak-anak didorong untuk berani bertanya, bekerja sama, dan mengambil peran aktif, sementara pendamping hanya memfasilitasi dan memberi dorongan agar mereka menemukan potensi diri masing-masing.

Gambar 1 Foto bersama masyarakat dalam program Semesta Belajar



Sumber: Dokumentasi kegiatan

Pembelajaran tidak berhenti di dalam ruangan, melainkan diperluas ke lingkungan sekitar. Anak-anak diajak untuk melakukan pembelajaran kontekstual berbasis desa dengan memanfaatkan potensi lokal. Tak kalah penting, kegiatan ini juga melibatkan orang tua dan masyarakat desa. Melalui sarasehan rutin, orang tua diberi pemahaman tentang konsep Semesta Belajar dan diajak berperan aktif dalam pendidikan anak. Tokoh masyarakat, petani, serta perajin lokal juga dilibatkan untuk berbagi pengalaman praktis sebagai “guru kehidupan” bagi generasi muda.

Kegiatan pengabdian ditutup dengan kegiatan kebersamaan seperti lomba kecil-kecilan. Anak-anak bukan hanya terhibur, tetapi juga belajar kekompakan, kerjasama, serta keberanian menampilkan diri. Dengan demikian, penerapan sistem Among dalam program Semesta Belajar di Desa Jajar terbukti mampu menghadirkan pendidikan yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan

pengabdian ini tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter, serta kemandirian yang menjadi ciri khas pendidikan Ki Hadjar Dewantara.

3. Dimensi Humanistik dan Progresif dalam Semesta Belajar

Jika ditinjau dari perspektif teori pendidikan humanistik, *Semesta Belajar* menempatkan peserta sebagai individu yang memiliki potensi unik. Carl Rogers (1983) menekankan pentingnya *student-centered learning*, di mana peserta didik menentukan arah belajarnya sendiri. Hal ini tampak jelas dalam kebebasan peserta memilih aktivitas belajar sesuai minatnya. Sementara dari perspektif pendidikan progresif Dewey (1938), *Semesta Belajar* menekankan pembelajaran berbasis pengalaman nyata. Misalnya, anak-anak belajar matematika melalui praktik jual beli di pasar desa, atau belajar sains melalui observasi langsung terhadap ekosistem sawah. Dengan demikian, belajar tidak lagi abstrak, tetapi terkait erat dengan kehidupan sehari-hari. Lebih jauh, program ini juga mencerminkan konsep *experiential learning* dari Kolb (1984), yang menekankan siklus belajar melalui pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen. Peserta *Semesta Belajar* tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membangun keterampilan hidup, sikap kritis, dan kemampuan problem solving.

4. Dampak Sosial, Budaya, dan Pendidikan di Desa Jajar

Program *Semesta Belajar* yang melibatkan warga pada masing masing dusun wilayah desa Jajar mampu menambah intensitas pertemuan antara tokoh warga kemudian tidak jarang mereka duduk bersama dan mendiskusikan permasalahan yang terjadi di masing masing wilayah hal ini menunjukkan bahwa program semesta belajar ini tidak hanya berdampak pada sektor pendidikan anak semata namun juga dapat memperkuat ikatan sosial antarwarga. Kegiatan gotong royong dalam penyelenggaraan kelas dan sarana belajar meningkatkan solidaritas. Selain itu, keterlibatan lintas generasi menciptakan ruang dialog antara anak, remaja, dan orang tua. Hal ini sejalan dengan teori kohesi sosial Durkheim (1893) yang menekankan pentingnya solidaritas dalam menjaga harmoni masyarakat.

Melalui kelas seni tradisional dan pelestarian kearifan lokal, *Semesta Belajar* menjadi media pewarisan budaya. Anak-anak desa yang sebelumnya lebih mengenal budaya populer modern kini kembali tertarik dengan dolanan tradisional, wayang, dan tradisi lokal. Dengan demikian, program ini berfungsi sebagai mengembalikan identitas budaya yang berasal dari kearifan nenek moyang dan leluhurnya

Secara pendidikan, *Semesta Belajar* memberikan dampak pada tiga aspek dalam ranah pendidikan. Pertama adalah aspek Kognitif dimana anak – anak mendapatkan pembelajaran edukasi untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya berupa materi pelajaran yang sama diajarkan pada bangku sekolah. Kedua pada ranah Afektif anak – anak diajak bermainn mainan tradisional yang selama ini jarang dijumpainya. Sehingga anak nampak riang dalam melakukan kegiatan tersebut. Tak jarang juga anak – anak seperti menemukan hilir pada perasaannya yang ditandai dengan adanya anak yang sering mau bercerita tentang perasaannya saat disekolah, sehingga setelah kegiatan semesta belajar anak menjadi lebih bersemangat dan termotivasi dalam mengembangkan diri terutama di lingkungan sekolah. Ketiga adalah Aspek Psikomotor dimana anak anak mendapatkan fasilitas untuk beraktifitas secara penuh ketika dihadapkan sesi bermain mainan tradisional.

Secara keseluruhan kegiatan semesta belajar meningkatkan motivasi dan minat belajar anak-anak. Banyak anak yang sebelumnya kurang semangat belajar di sekolah formal menjadi lebih aktif dalam *Semesta Belajar*. Dampak lain adalah tumbuhnya kesadaran masyarakat bahwa pendidikan tidak hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga seluruh komunitas.

5. Perbandingan dengan Praktik Serupa

Jika dibandingkan dengan pendidikan berbasis masyarakat di daerah lain, *Semesta Belajar* memiliki kesamaan dengan model *Sekolah Alam* di beberapa kota Indonesia yang menekankan pembelajaran berbasis alam dan pengalaman. Di tingkat internasional, konsep ini mirip dengan *community learning centers* (CLC) di Jepang dan *folk high schools* di Skandinavia yang berbasis partisipasi masyarakat dan pendidikan sepanjang hayat. Namun, keunikan *Semesta Belajar* adalah integrasinya dengan filosofi Sistem Among. Sementara program serupa di negara lain lebih menekankan aspek teknis pembelajaran, *Semesta Belajar* menempatkan nilai-nilai kasih sayang, kebebasan, dan keteladanan sebagai fondasi. Dengan demikian, program ini bukan hanya inovasi pendidikan, tetapi juga revitalisasi warisan budaya bangsa.

KESIMPULAN

Revitalisasi Sistem Among melalui program Semesta Belajar di Desa Jajar, Magetan, menunjukkan bahwa filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang menempatkan anak sebagai individu merdeka dan pendidik sebagai pembimbing tetap relevan dalam konteks pendidikan masa kini. Program ini menciptakan suasana belajar yang inklusif, merdeka, kontekstual, dan partisipatif, di mana anak-anak tidak hanya memperoleh ilmu akademik, tetapi juga mengembangkan

potensi emosional, sosial, dan budaya melalui aktivitas berbasis alam, permainan tradisional, dan keterlibatan masyarakat. Pendekatan ini memperkuat kohesi sosial dan identitas komunitas, serta menegaskan pentingnya peran aktif masyarakat dalam pendidikan.

Secara teoritis, Semesta Belajar sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan progresif, humanistik, dan experiential learning, menggabungkan gagasan klasik Ki Hadjar dengan pemikiran pendidikan modern. Meski demikian, program *Semesta Belajar* juga menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, keterbatasan sumber daya, baik fasilitas maupun tenaga fasilitator. Kedua, keberlanjutan program masih bergantung pada semangat sukarela warga. Ketiga, sinergi dengan sekolah formal belum sepenuhnya berjalan, sehingga kadang muncul tumpang tindih kegiatan pasca kegiatan PPM mahasiswa. Namun, peluang yang dimiliki juga besar. Dukungan pemerintah desa Jajar melalui program Merdeka Belajar dan Desa Cerdas dapat menjadi pintu masuk untuk memperkuat program ini. Selain itu, potensi pengembangan kolaborasi dengan universitas, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta dapat membuka akses pada sumber daya dan inovasi baru. Dengan penguatan dan sinergi berkelanjutan, Semesta Belajar berpotensi menjadi model pendidikan alternatif yang menempatkan nilai kearifan lokal dan humanisme sebagai arus utama dalam pembangunan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Rata-rata lama sekolah penduduk Indonesia tahun 2023/2024*. BPS. Retrieved from <https://www.bps.go.id/>
- Bogdan, R. C., & Taylor, S. J. (1992). *Introduction to qualitative research methods: A phenomenological approach to the social sciences*. John Wiley & Sons.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The Sage handbook of qualitative research* (5th ed.). Sage Publications.
- Dewantara, K. H. (1962). *Pendidikan*. Taman Siswa.
- Dewantara, K. H. (1977). *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian pertama, pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Durkheim, É. (1893). *The division of labour in society*. Free Press.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.

- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to learn for the 80's*. Merrill.
- Shaeffer, S. (1992). *Collaborating for educational change: The role of teachers, parents, and the community in school improvement*. UNESCO-IIEP.
- Subkhan, E., Budiyo, & Johan, R. C. (2022). Pendidikan nasional dalam logika birokratis: Kritik terhadap kurikulum kaku. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(3), 112–125.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Kebijakan pendidikan: Pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan kebijakan publik*. Pustaka Pelajar.
- UNESCO. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education*. UNESCO Publishing. Retrieved from <https://www.unesco.org/gem-report/en/2023>
- Zubaedi. (2017). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.